

Proceeding

**“Pelayanan Konseling untuk
Mengembangkan Karakter Generasi Tangguh
dalam memenangkan Kompetisi Global”**



Editor :

Prof. Dr. Firman, M.S. Kons.

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.

Dr. Roslee Bin Ahmad

Dr. Daharnis M.Pd Kons.

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.

Padang March 13th to 14th, 2015

BIMBINGAN KELOMPOK PRA-NIKAH BAGI CALON PENGANTIN UNTUK MEWUJUDKAN KELUARGA SAMARA

Afrinaldi
afrinaldi_04@yahoo.co.id

IAIN Bukittinggi

Ruslin Amir

ruslin@ukm.my

Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

M. Arif

m_arif1205@yahoo.co.id

Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

ABSTRACT

The objective of this article is to discuss about pre-marital counseling group for the future bride and groom to actualize the sakinah family (peacefully), mawaddah (love), warahmah (affection). In family life there are some stages and patterns that can be applied in order to achieve a congenial and harmony house hold. The success of family is the dream of all married couples; all can be realized well if each partner is able to understand each other and understanding of the domestic life. Family counseling through group counseling services is expected to provide insight and solutions for the future bride and groom before marriage, to be able to learn and understand the various issues and family dynamics after marriage, thus the success in a harmonious family life can be achieved as the guidance of religious teachings.

Keywords: Pre-Marriage Guidance Group, SAMARA Family

Published by Panitia International Counseling Seminar, 13th - 14th March 2015

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat manusia ada tiga momentum penting sangat bersejarah yang selalu diabadikan dan disakralkan kehadirannya oleh banyak orang, (1) kelahiran, (2) pernikahan/perkawinan (3) kematian. Tulisan ini akan dibicarakan momentum tentang pernikahan, merujuk kepada Peraturan Direktur Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI tentang Kursus Calon Pengantin No. DJ.II/491 Tahun 2009, Bab III Pasal 3 berbicara tentang kursus calon pengantin. Pelaksanaan kursus pra-nikah bagi calon pengantin dikelola oleh lembaga independen yaitu Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) ditingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota sebagai wadah untuk memahami makna hidup berkeluarga. Setelah dilakukan telaah dari kurikulum kursus pra-nikah yang tertuang dalam peraturan Dirjen Bimas Islam tersebut, tidak ditemukan materi konseling keluarga, tapi yang ada adalah psikologi keluarga, namun dalam pelaksanaannya justru yang paling banyak berkembang dalam diskusi antara peserta dengan instruktur kursus pra-nikah justru materi seputar problem-problem keluarga serta bagaimana cara mengatasinya. Menurut hemat penulis lebih tepat dan praktis dipecahkan melalui bimbingan kelompok atau konseling pra-nikah, sejauh pengamatan penulis materi psikologi keluarga yang disajikan juga belum sepenuhnya mampu memberikan solusi bagi para calon pengantin untuk menjawab persoalan mereka pasca pernikahan.

Makanya tulisan ini ingin mencoba menawarkan konsep dan gagasan tentang pentingnya keberadaan konseling keluarga khususnya layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu alternatif bagi calon pengantin untuk mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan berkeluarga yang “sakinah (ketenangan dan ketenteraman jiwa), mawaddah (cinta, senang, ingin atau suka) dan warahmah (kasih sayang) atau lebih dikenal dengan singkatan keluarga SAMARA”. Layanan bimbingan kelompok dengan dinamika kelompok yang berkembang diharapkan bisa menampung semua keinginan dan kekhawatiran para calon pengantin untuk memahami konsep keluarga SAMARA, lebih lanjut bisa dipahami dalam buku Muslich Taman dan Aniq Farida (2007: 7-8) yang dikutipnya dari Ensiklopedi Islam dan Tafsir *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-qur'an Al-Ahzim wa As-Sab'u Al-Matsani* karya Imam Al-Alusi dan Imam Ar-Razi dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib*.

PEMBAHASAN

Layanan Bimbingan Kelompok

Pengertian

Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178) adalah "suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya". Jadi kunci dari kegiatan bimbingan kelompok sangat terlihat dari dinamika kelompok yang berkembang selama kegiatan berlangsung. Untuk mendapatkan dinamika kelompok yang bervariasi dan menarik simpati semua peserta kelompok maka peran dari seorang pemimpin kelompok sangatlah menentukan. Pendapat di atas juga diperkuat oleh Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) bahwa "Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan". Pendapat Ketut ini menggambarkan tentang kegiatan bimbingan kelompok dalam pembelajaran di sekolah, namun dalam makna yang lebih luas tentu saja pendapat ini bisa dikembangkan untuk kegiatan bimbingan kelompok dimasyarakat seperti bimbingan kelompok bagi calon pengantin pra-nikah (sebelum menikah) yang dikelola oleh Badan Penasehatan Pembinaan Pernikahan dan Perkawinan (BP4), termasuk juga di perusahaan seperti industri, lembaga pemerintahan seperti Lembaga Pemasyarakatan (LP) lembaga sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya. Akhir-khir ini isu tentang konseling bagi Masyarakat menjadi satu perbincangan dan pembicaraan dikalangan ahli akademisi, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan yang terjadi hari ini tidak hanya dominan di dunia pendidikan saja, tapi paling banyak kasus ditemukan justru di lingkungan masyarakat.

Jika ditinjau dari makna esensinya bimbingan kelompok sebagaimana yang diungkapkan oleh Prayitno (2004: 1) "Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok". Berbeda halnya dengan Tohirin (2007: 170) yang menyatakan bahwa "Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan". Artinya kegiatan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk menggali permasalahan klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai pengetahuan dasar dalam menggali potensi masalah yang sedang dialami klien untuk sesegera mungkin diatasi dengan memberdayakan semua peserta bimbingan kelompok sesuai dengan topik yang disepakati bersama dengan pemimpin kelompok.

Tujuan

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok dalam Prayitno (2004: 2) adalah "berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta didik". Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Menurut Prayitno (1995: 178-179) Bimbingan kelompok bertujuan agar setiap peserta: (a) Mampu berbicara di muka orang banyak, (b) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak, (c) Belajar menghargai pendapat orang lain, (d) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (e) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), (f) Dapat bertenggang rasa, (g) Menjadi akrab satu sama lain, (h) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok berhasil dilaksanakan apabila konselor berhasil dalam mencapai tujuan bimbingan kelompok dan mempersiapkan kegiatan secara matang, serta melaksanakan aspek-aspek yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok. Begitu juga dengan Tohirin (2007: 172) Secara umum "layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa".

Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2002: 7) asas-asas yang perlu dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan kelompok: (a) Kesukarelaan, dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor, dengan sukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan. (b) Keterbukaan, semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat- ide-ide, saran dan apa saja dirasakan dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya. (c) Kegiatan, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Peserta menjadi sasaran layanan berpartisipasi di dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan. (d) Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. (e) Asas kerahasiaan yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok. Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seorang pimpinan kelompok harus menjelaskan semua asas-asas yang ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan kegiatan yang dimaksud.

Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam Tohirin (2007: 172-173) Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok". Dewa Ketut Sukardi (2008: 65) Materi layanan bimbingan kelompok meliputi : (a) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyaluran. (b) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangan. (c) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertindak laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah. (d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa. (e) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya. (f) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan. (g) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan. (h) Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan. Artinya dalam kegiatan bimbingan kelompok ini aktivitas kelompok di tujukan untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi dan pemahaman diri, penyesuaian diri, serta pengembangan diri dan lingkungan.

Fungsi Layanan Bimbingan kelompok

Prayitno (2002: 4) Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat ada beberapa fungsi yang mana dapat diperoleh oleh peserta layanan dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Adapun fungsi yang dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah : (a) Fungsi Pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman oleh pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan penanganan masalah peserta didik. (b) Fungsi Pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yaitu menghasilkan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. (c) Fungsi Pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan. (d) Fungsi Pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang mrnghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami eserta didik. Dalam hal ini termasuk pembelaan hak dan kepentingan pendidikan peserta didik yang mengalami pencideraan.

Lebih lanjut Tohirin (2007: 170) menjelaskan tentang fungsi yang paling dominan dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah: (a) Fungsi pemahaman, memberi pemahaman tentang diri siswa berserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh siswa itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya. (b) Fungsi Pengembangan, membantu siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Maksudnya disini adalah aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman

diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri agar fungsi layanan bimbingan kelompok bisa tepat sasaran.

Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gito Setyohutomo (2002), tahap-tahap layanan bimbingan kelompok yaitu:

- a) Tahap Pembentukan, kegiatan ini merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri, atau proses memasukkan diri ke dalam kelompok. Untuk keperluan ini tempat duduk peserta diatur dengan membentuk sebuah lingkaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta dapat terlibat secara penuh dalam kegiatan kelompok yang akan berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan : (1) Pengertian bimbingan kelompok, (2) Tujuan bimbingan kelompok, (3) Cara pelaksanaan, (4) Asas-asas yang perlu dilaksanakan
- b) Tahap Peralihan, dalam tahap ini pembimbing kelompok kembali memantapkan asaskesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas kerahasiaan.
- c) Tahap Kegiatan, tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga ini akan berlangsung dengan lancar, dan pemimpin kelompok sudah bisa untuk membuat anggota kelompok berperan aktif dan berinteraksi demi tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok. Dalam tahap kegiatan hubungan antar sesama anggota kelompok akan tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. demikian pula, saling tanggap dan tukar pendapat, para anggota membantu, saling menerima, saling menguatkan. Tujuan umum dari bimbingan kelompok dapat dilihat dari tahap kegiatan, karena kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya.
- d) Tahap Pengakhiran, berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Selanjutnya pemimpin kelompok meminta beberapa orang untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan kelompok hari itu. Juga kesan-kesan masing-masing anggota kelompok diungkapkan. Maka pertemuan diakhiri dengan doa. Semua tahap ini harus diikuti dengan baik dan benar serta sistematis supaya kegiatan bisa berjalan secara efektif tanpa ada keraguan dari masing-masing peserta bimbingan kelompok.

Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam Prayitno (1995: 28) Secara umum, teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi: (a) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka, (b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi, (c) Dorongan minimal untuk pemantapan respon dan aktivitas anggota kelompok, (d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan. (e) Pelatihan untuk pembentukan tingkah laku baru yang dikehendaki. Teknik-teknik di atas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok.

Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

- (a) Suasana kelompok, dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Sedangkan menurut Wibowo mengemukakan: Dinamika kelompok adalah suatu studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- (b) Pimpinan kelompok (PK), pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional, dan konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Dalam Prayitno (1995: 5-6) Adapun karakteristik pimpinan kelompok adalah: (a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok, (b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tubuh dalam aktifitas kelompok. (c) Memiliki hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan member kesempatan, demokratis dan mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Memahami Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin (CATIN)

Pengertian Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah

Dalam kamus bahasa Arab (1999) kata *sakinah* berarti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama *sakinah* itu diambil dari al Qur'an surat 30:21, *litaskumu ilaiha*, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjdodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain". Jadi keluarga *sakinah* itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, aman, tentram, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT. Di dalam keluarga *sakinah* itu pasti akan muncul *mawaddah* dan *rahmah* sebagai mana terdapat dalam Al-quran ayat: 21 yang artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dari ayat di atas kata-kata *litaskumu* diikuti oleh kata *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan *mawaddah* ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu, Setiap makhluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. *Mawaddah* cinta yang lebih condong pada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta pada harta benda, dan lain sebagainya. *Mawaddah* itu sinonimnya adalah *mahabbah* yang artinya cinta dan kasih sayang. Dalam kamus Arab kitab ta'rifat, *Hisnul muslim (Perisai Muslim)* kata *warahmah* yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rejeki". Jadi, *Rahmah* adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Rahmah* lebih condong pada sifat *qolbiyah* atau suasana batin yang terimplementasikan pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu, menghargai, rasa rela berkorban, yang terpancar dari cahaya iman. Sifat *rahmah* ini akan muncul manakala niatan pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Kata-kata *rahmah* juga harus dipahami sebagai pemahaman yang utuh agar kasih sayang yang dilimpahkan Allah SWT juga utuh melimpah kepada masing-masing pasangan pengantin.

Jadi bisa dipahami bahwa kata-kata *sakinah*, (tenang), *mawaddah* (cinta), *wa rahmah* (kasih sayang) mengandung makna yang sangat dalam bagi penguatan psikologis keluarga. Karena kata ini memiliki nilai dan muatan yang sangat dalam bagi *spirit* kepribadian umat manusia khususnya bagi calon pengantin yang akan segera melabuhkan dirinya ke dunia rumah tangga. Kenapa tidak, karena substansi dari kata-kata itu mencakup *spiritual* yang merupakan pesan-pesan berupa wahyu dari sang maha *sakinah*, sang maha *mawaddah*, sang maha *wa rahmah*. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga antar pasangan harus saling pengertian dalam menjalankan fungsi masing-masing pasangan. Suami sebagai kepala keluarga harus mampu menjadi pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rumah tangga, mengabdikan diri sebagai suami dan tidak boleh nanya-nemu hak kepada istri sementara kewajiban tidak dipenuhi. Begitu juga sebaliknya dengan istri harus membantu tugas dan pekerjaan suami dalam membina dan mendidik anak-anak yang pengurusannya lebih dominan dilakukan oleh istri. Hak suami dan kewajiban suami terhadap suami juga diperankan secara baik. Karena akhir-akhir ini dilematis kehidupan rumah tangga biasanya berawal dari salah pengertian dan tidak mempunya antar pasangan mengelola emosi masing-masing secara baik. Akibatnya perceraian dinipun tidak dapat dielakkan karena nilai konsep kehidupan rumah tangga SAMARA itu sudah keluar dari relnya.

Ciri-ciri Keluarga *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah* (SAMARA)

Untuk mewujudkan keluarga SAMARA dalam pandangan agama (*religi*) Rasulullah SAW sudah banyak memberikan isyarat kepada umat manusia, Cuma saja manusianya yang tidak pandai berterima kasih dan bersyukur atas kasih sayang dan perhatian luar biasa yang telah dicontohkan oleh Beliau dalam berperilaku dalam rumah tangga. Dalam Mustafa (2009) Untuk menggali lebih dalam tentang ciri-ciri keluarga SAMARA maka perhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa: "empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga *sakinah* (*arba'un min sa'adat al mar'i*), yakni (1) suami / isteri yang setia (*saleh/salehah*), (2) anak-anak yang berbakti, (3) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rizki-nya."
- b. Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya, hal ini dijelaskan dalam Alqur'an surat Al-baqarah: 187 yang artinya:
Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterikamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.
Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik jika saat keluar rumah isteri atau suami tampil menarik agar dilihat orang banyak. Sedangkan giliran ada di rumah suami atau isteri berpakaian seadanya, tidak menarik, awut-awutan, sehingga pasangannya tidak menaruh simpati sedikitpun padanya. Suami isteri saling menjaga penampilan pada masing-masing pasangannya.
- c. Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut *Wa'a syiruhuma bil ma'ruf* (Q/4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
- d. Suami isteri secara tulus menjalankan masing-masing kewajibannya dengan didasari keyakinan bahwa menjalankan kewajiban itu merupakan perintah Allah SWT yang dalam menjalankannya harus tulus ikhlas. Suami menjaga hak isteri dan isteri menjaga hak-hak suami. Dari sini muncul saling menghargai, mempercayai, setia dan keduanya terjalin kerjasama untuk mencapai kebaikan di dunia ini sebanyak-banyaknya melalui ikatan rumah tangga. Suami menunaikan kewajibannya sebagai suami karena mengharap ridha Allah SWT. Menjalankan kewajiban inilah suami berharap agar amalnya menjadi berpahala disisi Allah SWT. Sedangkan isteri, menunaikan kewajiban sebagai isteri seperti melayani suami, mendidik anak-anak, menjaga harta suami dan lain sebagainya juga berniat semata-mata karena Allah SWT. Kewajiban yang dilakukannya itu diyakini sebagai perintah Allah SWT, tidak memandang karena cintanya kepada suami/isteri semata, tetapi di balik itu mereka niatkan agar mendapatkan pahala di sisi Allah SWT melalui pengorbanan mereka dengan menjalankan kewajibannya sebagai isteri/suami.
- e. Semua anggota keluarganya seperti anak-anaknya, isrti dan suaminya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya (*shaleh-shalehah*). Artinya hukum-hukum Allah dan agama Allah SWT terimplementasi dalam pergaulan rumah tangganya.
- f. Risikanya selalu bersih dari yang diharamkan Allah SWT. Penghasilan suami sebagai tonggak berdirinya keluarga itu selalu menjaga rizki yang halal. Suami menjaga agar anak dan istrinya tidak berpakaian, makan, bertempat tinggal, memakai kendaraan, dan semua pemenuhan kebutuhan dari harta haram. Dia berjuang untuk mendapatkan rizki halal saja.
- g. Anggota keluarga selalu ridha terhadap anugrah Allah SWT yang diberikan kepada mereka. Jika diberi lebih mereka bersyukur dan berbagi dengan fakir miskin. Jika kekurangan mereka sabar dan terus berikhtiar. Mereka keluarga yang selalu berusaha untuk memperbaiki semua aspek kehidupan mereka dengan wajib menuntut ilmu-ilmu agama Allah SWT.

Semua ciri-ciri di atas memberikan isyarat kepada semua insan bahwa untuk memhami dan menjalani kehidupan keluarga perlu *guide line* (garis pandu) yang jelas. Pintu masuknya adalah memulainya dengan saling berkasih sayang untuk mewujudkan cinta hakiki agar bisa melahirkan keluarga yang damai, nyaman, dan tenang. Jika panduan ini diabaikan begitu saja maka yakinlah struktur bangunan keluarga itu akan rapuh dan akan mudah terombang ambing oleh tiupan angin puting beliung dari luar diri dan keluarga mereka sendiri, sehingga berpotensi rapuhnya sistem tatanan rumah tangga dan pada akhirnya berlabuh di meja pengadilan agama dengan kata "bercerai". Layanan Bimbingan Kelompok Media Bagi Calon Pengantin Memahami Konsep Keluarga *Sakinah Mawaddah Wa rahmah* (SAMARA).

Untuk memahami konsep keluarga SAMARA bagi calon pengantin pra-nikah tidak cukup hanya dengan membaca buku dan *screening* di Kantor Urusan Agama (KUA) saja, karena di KUA materi yang ditawarkan sangat umum. Maka salah satu tawaran dalam tulisan ini adalah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok sebagai satu alternatif untuk menggali persoalan yang terjadi bagi calon pengantin yang akan segera menjalani kehidupan rumah tangga. Karena secara prosedur bimbingan kelompok dimungkinkan untuk mengungkap hal itu, dan pemimpin kelompok bersama dengan para calon pengantin bisa lebih leluasa mendalami kekhawatiran dan kecemasan mereka untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Melalui media ini diharapkan berkembang diskusi tentang manajemen ekonomi keluarga, hak dan kewajiban suami istri, mengatasi konflik dalam keluarga, reproduksi dan kesehatan dalam keluarga, undang-undang tentang keluarga, implikasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain sebagainya. Disinilah peran dari bimbingan kelompok membantu para calon pengantin untuk bisa memahami materi-materi yang di atas, sehingga ketika mereka sudah menikah tidak ada lagi beban psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Banyak pasangan yang bercerai pada usia dini karena belum paham akan makna dari hidup berkeluarga sehingga mereka tidak matang dan dewasa dalam menyikapi berbagai problem yang terjadi. Agama Islam mengajarkan umatnya melakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pilih pasangan yang shaleh atau shalehah yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SWT.
- b. Pilihlah pasangan dengan mengutamakan keimanan dan ketaqwaannya dari pada kecantikannya, kekayaannya, kedudukannya.
- c. Pilihlah pasangan keturunan keluarga yang terjaga kehormatan dan nasabnya.
- d. Niatkan saat menikah untuk beribadah kepada Allah SWT dan untuk menghindari hubungan yang dilarang Allah SWT
- e. Suami berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami dengan dorongan iman, cinta, dan ibadah. Seperti memberi nafkah, memberi keamanan, memberikan didikan islami pada anak istrinya, memberikan sandang pangan, papan yang halal, menjadi pemimpin keluarga yang mampu mengajak anggota keluarganya menuju ridha Allah SWT dan surga -Nya serta dapat menyelamatkan anggota keluarganya dari siksa api neraka.
- f. Istri berusaha menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan dorongan ibadah dan berharap ridha Allah SWT semata. Seperti melayani suami, mendidik putra-putrinya tentang agama islam dan ilmu pengetahuan, mendidik mereka dengan akhlak yang mulia, menjaga kehormatan keluarga, memelihara harta suaminya, dan membahagiakan suaminya.
- g. Suami istri saling mengenali kekurangan dan kelebihan pasangannya, saling menghargai, merasa saling membutuhkan dan melengkapi, menghormati, mencintai, saling mempercayai kesetiaan masing-masing, saling keterbukaan dengan merajut komunikasi yang intens.
- h. Berkomitmen menempuh perjalanan rumah tangga untuk selalu bersama dalam mengarungi badai dan gelombang kehidupan.
- i. Suami mengajak anak dan istrinya untuk shalat berjamaah atau ibadah bersama-sama, seperti suami mengajak anak istrinya bersedekah pada fakir miskin, dengan tujuan suami mendidik anaknya agar gemar bersedekah, mendidik istrinya agar lebih banyak bersukur kepada Allah SWT, berzikir bersama-sama, mengajak anak istri membaca al-qur'an, berziarah qubur, menuntut ilmu bersama, bertamasya untuk melihat keagungan ciptaan Allah SWT.
- j. Suami istri selalu memohon kepada Allah SWT agar diberikan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*.
- k. Suami secara berkala mengajak istri dan anaknya melakukan introspeksi diri untuk melakukan perbaikan dimasa yang akan datang. Misalkan, suami istri, dan anak-anaknya saling meminta maaf pada anggota keluarga itu pada setiap hari kamis malam jum'at. Tujuannya hubungan masing-masing keluarga menjadi harmonis, terbuka, plong, tanpa beban kesalahan pada pasangannya, dan untuk menjaga kesetiaan masing-masing anggota keluarga.
- l. Saat menghadapi musibah dan kesusahan, sefalu mengadakan musyawarah keluarga. Ketika terjadi perselisihan, maka anggota keluarga cepat-cepat memohon perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan nafsu amarahnya.

Dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan keluarga SAMARA perlu langkah-langkah yang sistematis dan dipahami secara mendasar. Karena langkah-langkah itu akan memandu mereka menuju cita-cita yang mulia, maka dari itu bagi pasangan suami istri yang masih jauh dari pemahaman kehidupan berkeluarga sebaiknya disarankan untuk banyak-banyak belajar dan bertanya seputar kehidupan berkeluarga. Semuanya ini dimaksudkan adalah untuk membantu para (Pasangan Suami Istri) PASUTRI agar bisa menikmati kehidupan

keluarga dengan damai, tenang, nyaman dan sejahtera. Sejah ini konsep hidup berkeluarga sering terabaikan oleh pasangan yang akan segera menikah. mereka menganggap urusan pernikahan adalah hanya urusan material yang menyangkut kebutuhan fisik dan infrastruktur sandang, pangan, papan dan sejenisnya. Pada hal jika ditinjau dan didalami secara mendalam tanggung jawab kehidupan berkeluarga tidak hanya sebatas itu, tapi jauh lebih penting dari itu adalah terpenuhinya kebutuhan psikis (kejiwaan) antar masing-masing pasangan. Selama ini konsep keluarga SAMARA dipahami sebahagian calon penganten hanya sebatas kegiatan ritual belaka ketika terjadi prosesi kenduri dan perhelatan pernikahan. Jika ini yang melatar belakangi berfikir sebahagian PASUTRI tadi maka sudah barang pasti itu adalah kekeliruan besar. Maka dari itu harapan kita ke depan adalah pemahaman dan pemaknaan konsep keluarga SAMARA tidak hanya sebatas pemaknaan "simbol" tapi harus terintegrasi dalam bentuk perilaku dan perbuatan masing-masing pasangan.

Sawitri Supardi Sadarjoen (2010) dari Jurusan Psikologi Klinis Universitas Padjadjaran Bandung mengatakan bahwa "Karakteristik kualitas perkawinan yang sukses" sebagai berikut: (1) Komitmen yang terjaga, (2) Kejujuran, kesetiaan, kepercayaan, (3) Rasa tanggungjawab, (4) Kesiediaan untuk menyesuaikan diri, (5) Fleksibilitas dan toleransi dalam setiap aspek perkawinan termasuk kehidupan seksual, (6) Mempertimbangkan keinginan pasangan, (7) Komunikasi yang terbuka, dengan penuh empati dan saling menghormati (respek) antar pasangan, (8) Menjalinkan hubungan antar pasangan dengan cinta kasih penuh afeksi, (9) Pertemanan yang nyaman antar pasangan, (10) Kemampuan mengatasi krisis dalam setiap situasi dalam kebersamaan, serta menjaga nilai-nilai spiritual antar pasangan perkawinan dan keturunannya. Jika ingin mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam menjalani kehidupan rumah tangga, maka diperlukan sekali indikator untuk mengukur seseorang sudah sukses dalam menjalani rumah tangga. Agaknya indikator yang ditawarkan di atas paling tidak sudah bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat tingkat kesuksesan keluarga membangun rumah tangga yang bahagia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami materi bimbingan kelompok dengan topik keluarga SAMARA bagi calon pengantin pra-nikah bisa dilakukan dengan mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok. Melalui Bimbingan kelompok bisa digali sejauhmana kesiapan calon pasangan suami istri (PASUTRI) untuk menyikapi berbagai permasalahan yang akan muncul pasca pernikahan. Konseling keluarga dalam arti yang luas diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat bagi pemecahan masalah yang akan, sedang maupun yang telah terjadi selama ini. Kehadiran bimbingan konseling keluarga melalui bimbingan kelompok bisa membantu para klien menyelesaikan masalahnya sehingga terciptanya kehidupan rumah tangga yang SAMARA yang dicita-citakan banyak orang, maka kehadiran konsep agama secara holistik dan universal harus menjadi *ending* dalam sebuah pengentasan masalah pribadi klien dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, (2011). *Penerapan Psikologi Keluarga dalam Rumah Tangga*. Padang: Jurnal Al-Qalb.
- Afrinaldi, dkk, (2013). *Program Berkelanjutan bagi Keluarga Sakinah untuk Mengantisipasi Perceraian Dini di Badan Penasihatatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Kota Pariaman*, Jakarta: Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Afrinaldi, (2014). *Terapi Psiko Religi dalam Keluarga*, Bukittinggi: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) IAIN Bukittinggi.
- Departemen Agama RI, (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gito Setyohutomo, (2002) *Modul Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bukittinggi: tidak diterbitkan.
- KH. Mustafa, *Membangun Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009).
- Liche Seniati Chairy, *Psikologi Perkawinan*. (2000) Jakarta: Jurusan Psikologi Universitas Indonesia. Diakses tanggal 17 Agustus 2011 dari situs: <http://reni%20akbar.blogspot.com/2010/05/psikologi-perkawinan-dan-keluarga.html>
- Lydia Freyani Hawadi. *Makalah disampaikan dalam Penyusunan Silabus dan Kurikulum Kursus Pra Nikah yang diselenggarakan Dirjend Bimas Islam Kemenag RI* (2010). Bandung: Psikologi UNPAD. Diakses tanggal 17 Agustus 2011 dari situs: <http://resources.unpad.ac.id/unpad-PSIKOLOGI%20KELUARGA>.
- Majalah Bulanan BP4 Pusat, (2011). *Kursus Pra-Nikah: Upaya Mencegah Perceraian Dini*, No.465/XXXVIII/2011.
- Majalah Bulanan BP4 Pusat, (2011). *Membangun Ketahanan Keluarga*, no.469/XXXVIII/2011.

- Majalah Bulanan BP4 Pusat, (2011). *Keluarga Sakinah di Antara Meningkatnya Perceraian*, No.466/XXXVIII/2011.
- Muslich Taman & Aniq Farida, (2007). *30 Pilar Keluarga SAMARA*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Peraturan Direktur Jenderal Kementerian Agama RI Nomor: Dj.II491 Tahun 2009 Tentang Kursus Calon Pengantin.
- Prayitno dkk, (2002). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Prayitno dkk, (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok*, Padang:FIP UNP.
- Prayitno dkk, (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sayekti Pujosuwarno, (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Sawitri Supardi Sadarjoen, (2010). *Membangun Komitmen (Bagaimana mempertahankan perkawinan)*. Bandung: Jurusan Psikologi Klinis Universitas Padjadjaran. Diakses tanggal 17 Agustus 2011. dari situs www.http.content/uploads/publikasi_dosen/MEMBANGUN%20KELUARGA%20BAHAGIA.pdf.
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Zahrotun Nihayah, dkk. (2012). *Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan*, Surabaya: IAIN Surabaya, *Procedding Annual International Conference Islamic Studies (AICIS) XII*.